

“ANALISIS HUBUNGAN ANTARA INFLASI DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19: ANALISIS TAHUN 2019-2021”

Dina Januarti¹, Maimun Sholeh²

Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: dinajanuarti.2025@student.uny.ac.id¹, maimunsholeh@uny.ac.id²

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia pada masa pandemi covid-19 dengan menganalisis data tahun 2019-2021. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan tahunan tingkat inflasi (IHK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Pendekatan penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif dengan model regresi linear sederhana untuk menguji keterkaitan antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama masa pandemi, inflasi nasional mengalami penurunan signifikan dari 2,72% pada tahun 2019 menjadi 1,56% pada tahun 2021, sedangkan untuk tingkat pengangguran mengalami peningkatan dari 5,23% menjadi 6,26%. Analisis regresi menghasilkan koefisien $\beta = -1,55$ dengan $R^2 = 0,79$ yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran, meskipun tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5%. Fenomena ini menunjukkan bahwa selama pandemi, hubungan klasik Phillips Curve di Indonesia menjadi lemah akibat tekanan struktural dan penurunan permintaan agregat. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan makroekonomi di masa krisis tidak dapat berfokus semata-mata pada stabilitas harga, melainkan diperlukannya fokus pada penciptaan lapangan kerja produktif melalui kebijakan fiskal ekspansif, dukungan terhadap sektor riil, serta program pemulihan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, Kurva Phillips, Covid-19, Kebijakan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan kegiatan ekonomi di seluruh dunia dan di negara-negara tertentu secara global. Kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi mengalami penurunan akibat dari kebijakan pembatasan sosial dan penurunan mobilitas masyarakat. Kondisi ini menyebabkan penurunan data beli masyarakat, meningkatnya pengangguran, dan terjadinya berubahnya pola inflasi nasional (World Health Organization, 2021).

Pandemi covid-19 dan krisis ekonomi global telah membuat semua negara mencari langkah terbaik untuk melindungi ekonomi masing-masing negara. Salah satunya dengan menerapkan berbagai program stimulus penyelamatan yang tentunya berbeda antara negara satu dengan negara lainnya. Namun, sejumlah program besar stimulus ekonomi telah diterapkan di hampir setiap negara. Meskipun demikian, belum terlihat terdapat tanda-tanda pemulihan ekonomi saat itu. Walaupun berdampak, itu hanya terbatas pada beberapa wilayah yang tentunya tidak proporsional di semua sektor. Dengan kata lain, tetap diperlukannya upaya kerja keras dari semua negara untuk menekan penyebaran pandemi covid-19, terutama melalui program vaksinasi. Sebab, tanpa ada upaya pencegahan maka pandemi covid-19 akan menjadi ancaman terbesar bagi ekonomi global dan pasar keuangan (Arianto, 2020).

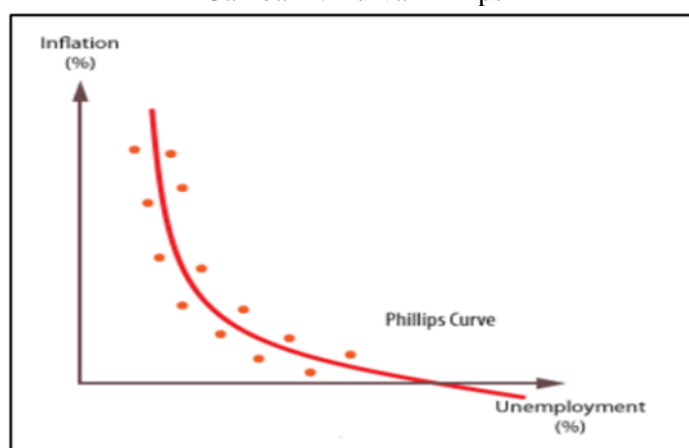
Pertumbuhan ekonomi di Indonesia terbukti mengalami penurunan pada masa pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dari data BPS yang menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 yaitu sebesar 5,32%. Penurunan ini menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh: (1) Penurunan konsumsi rumah tangga atau daya beli masyarakat secara luas akibat terganggunya kegiatan ekonomi masyarakat; (2) Penurunan angka investasi di

berbagai sektor usaha. Pandemi covid-19 membuat banyak pengusaha dan juga investor menjadi ragu untuk memulai investasi dan usaha (Akbar et al., 2022).

Masyarakat Indonesia mulai merasakan pandemi covid-19 sejak awal tahun 2020, hal tersebut menyebabkan perlambatan kegiatan produksi dan konsumsi. Banyak sektor usaha yang mengalami kontraksi saat itu, diantaranya angka PHK meningkat, dan pasar tenaga kerja mengalami dampak yang signifikan. Adapun contoh, seperti tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional meningkat menjadi 7,07% pada tahun 2020 dari awalnya sekitar 5,23% di tahun 2019 (Mifrahi & Darmawan, 2022). Disisi lain, akibat dari permintaan agregat yang melemah dan intervensi kebijakan fiskal dan moneter yang dilakukan pada awal pandemi, inflasi nasional juga mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2020 (Pratiwi, 2022).

Permasalahan tersebut sangat menarik untuk di analisis melalui perspektif ekonomi makro klasik, khususnya pada kurva Phillips, yang secara tradisional menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran (Hafnati & Syahnur, 2018). Namun, pola hubungan ini mungkin berubah atau melemah selama terjadinya pandemi yang tidak biasa. Adapun penelitian sebelumnya yang memberikan hasil yang berbeda antara dua waktu yaitu jangka pendek dan jangka Panjang, dimana hasil penelitian tersebut bersifat campuran yaitu terdapat trade-off dan tidak pada kondisi tertentu (Panca Kurniasih & Kartika, 2020).

Gambar 1. Kurva Phillips



Source: Samuelson dan Nordhaus (2004)

Kurva Phillips menunjukkan adanya trade-off antara inflasi dan pengangguran. A. W. Phillips menjelaskan bahwa peningkatan permintaan agregat menunjukkan inflasi. Peningkatan ini akan menyebabkan kenaikan harga dan mendorong produsen untuk meningkatkan produksinya dengan menambahkan lebih banyak tenaga kerja, yang berarti lebih sedikit pengangguran (Phillips, 1958). Sehingga artikel ini akan melihat apakah terjadi trade-off antara inflasi dan pengangguran di Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis perkembangan inflasi dan pengangguran di Indonesia selama periode 2019-2021. Kemudian menguji adanya hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di masa pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data time series tingkat inflasi (IHK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional untuk periode 2019-2021. Data dikumpulkan dari

Badan Pusat Statistik (bps.go.id). Model regresi yang digunakan adalah: $Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$, di mana Y adalah pengangguran dan X adalah inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa selama periode 2019-2021, terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap dua variabel utama yaitu inflasi (IHK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT). Perekonomian nasional mengalami gejolak besar sebagai akibat dari pandemi COVID-19 yang dimulai sejak awal 2020. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan pada penawaran dan permintaan agregat.

1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Perkembangan tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan dinamika pasar tenaga kerja dan kondisi fundamental ekonomi suatu negara. Perubahan TPT sering kali berkaitan erat dengan tingkat inflasi sebagaimana dijelaskan dalam konsep kurva Phillips, yang menyatakan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran (Putra & Ganika, 2022). Namun, dalam situasi luar biasa seperti pandemi COVID-19, hubungan tersebut berpotensi mengalami deviasi akibat adanya tekanan struktural dan gangguan pada sisi penawaran kerja.

Untuk memahami fenomena tersebut secara empiris, penting sekali untuk mengetahui terlebih dahulu bagaimana tren pengangguran muncul sebelum dan sesudah pandemi. Berikut gambar yang menunjukkan data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mulai per Agustus 2017 hingga 2021. Data ini mengalami perubahan yang cukup besar yang disebabkan oleh pandemi dan perubahan kebijakan ekonomi nasional.

Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)



Sumber: (Ayuni et al., 2021)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) Indonesia mengalami penurunan dari 5,50% pada Agustus 2017 menjadi 5,23% pada Agustus 2019. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja seiring pertumbuhan ekonomi nasional yang relatif stabil. Kemudian, mengalami kenaikan tajam hingga 7,07% pada Agustus 2020 yang merupakan kenaikan tertinggi dalam 5 tahun terakhir.

Peningkatan besar ini terjadi pada masa puncak pandemi COVID-19, yaitu pada kebijakan pembatasan sosial (PSBB) yang diberlakukan secara luas, sehingga membuat banyak perusahaan untuk menghentikan produksi, melakukan PHK, serta menunda perekrutan tenaga kerja baru. Setelah itu, pada Februari 2021, tingkat pengangguran mengalami penurunan menjadi 6,26%. Hal tersebut mencerminkan awal mula pemulihan ekonomi yang dimulai dengan pelonggaran kebijakan mobilitas dan pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Namun, angka ini masih lebih tinggi dari tingkat pengangguran sebelum pandemi, yang menunjukkan bahwa pemulihan pasar tenaga kerja masih lamban dan belum sepenuhnya kembali ke situasi normal.

Situasi ini menunjukkan bahwa kejutan pandemi covid-19 bersifat struktural dan bukan hanya fenomena ekonomi dalam jangka pendek. Melemahnya permintaan agregat

bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran terbuka (TPT), melainkan faktor lainnya yaitu banyak tenaga kerja formal telah beralih ke sektor informal atau mengalami underemployment. Oleh karena itu, grafik pada gambar tersebut menunjukkan bahwa pandemi covid-19 telah mengganggu keseimbangan pasar tenaga kerja. Hal ini juga menunjukkan perbedaan yang besar dari pola kurva Phillips konvensional, dimana peningkatan kesempatan kerja tidak diikuti oleh inflasi yang rendah, dijelaskan oleh Hafnati & Syahnur, (2018).

2. Tingkat Inflasi (IHK)

Inflasi yaitu indikator utama makroekonomi yang menunjukkan stabilitas harga dan daya beli konsumen. Dalam analisis hubungan antara inflasi dan pengangguran, perubahan inflasi dapat menunjukkan gangguan pada sisi penawaran atau tekanan pada permintaan agregat. Tekanan harga di Indonesia telah mengalami penurunan sejak awal pandemic COVID-19 yang disebabkan penurunan aktivitas ekonomi dan melemahnya konsumsi rumah tangga (Ayu et al., 2025).

Analisis ini menggunakan data inflasi bulanan, inflasi tahunan kalender, dan inflasi tahunan (tahun ke tahun) dari tahun 2019 hingga tahun 2021 untuk memahami perubahan pola inflasi selama pandemi. Ketiga parametrik ini sangat penting untuk menunjukkan tren inflasi umum dan dinamika jangka pendek yang menunjukkan adanya perubahan harga sepanjang waktu, datanya sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Inflasi Bulanan, Tahun kalender, dan Tahun ke Tahun 2019-2021

Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Oktober	0,02	0,07	0,12
Tahun Kalender (Januari–Oktober)	2,22	0,95	0,93
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	3,13	1,44	1,66

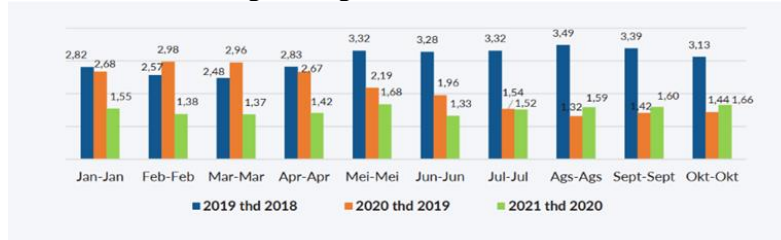
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan tabel 1 di atas, tingkat inflasi bulanan pada oktober 2021 tercatat 0,12%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 yaitu 0,07% dan tahun 2019 yaitu 0,02%. Meskipun kenaikan ini masih sangat rendah, namun menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat mulai pulih menjelang akhir tahun 2021. Sepanjang tahun kalender (Januari–Oktober), inflasi mengalami penurunan tajam dari 2,22% pada 2019 menjadi 0,95% pada 2020 dan 0,93% di tahun 2021.

Penurunan tersebut menunjukkan bahwa permintaan agregat secara signifikan mengalami penurunan sebagai akibat dari penurunan pendapatan rumah tangga dan pembatasan aktivitas ekonomi. Sedangkan dari sisi tahun ke tahun, inflasi turun dari 3,13% pada 2019 menjadi 1,44% pada 2020, sebelum sedikit naik menjadi 1,66% pada tahun 2021. Adanya peningkatan kecil di tahun 2021 ini menunjukkan adanya dampak pemulihan ekonomi setelah PSBB, serta kembalinya aktivitas perdagangan dan mobilitas masyarakat ke tingkat yang lebih normal. Temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., (2025) yang menyatakan bahwa pandemi covid-19 menekan inflasi ke level yang sangat rendah di bawah target Bank Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa faktor penawaran dan permintaan sama-sama memiliki kontribusi atas stabilitas harga selama krisis.

Selain melihat tingkat inflasi tahunan secara umum, penting juga untuk meninjau pola perbandingan inflasi antar tahun guna mengetahui fluktuasi perubahan harga di setiap bulannya. Analisis perbandingan ini memberikan gambaran tentang konsistensi tekanan inflasi selama pandemi. Perbandingan inflasi tahunan dari Januari hingga Oktober untuk tahun 2019, 2020, dan 2021 disajikan pada gambar 3 di bawah ini:

Gambar 3. Perbandingan Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun 2019-2021



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Analisis di atas menunjukkan bahwa inflasi bulanan 2020 dan 2021 secara konsisten lebih rendah dari inflasi tahun 2019. Pada bulan April hingga Juli 2020, saat pandemi sedang mencapai puncaknya dan mobilitas masyarakat dibatasi secara ketat, terjadi penurunan paling tajam. Ini menunjukkan bahwa tekanan permintaan domestik turun drastis, sementara harga barang tetap stabil karena daya beli masyarakat yang melemah. Namun, dari pertengahan hingga akhir 2021, inflasi mulai menunjukkan laju pertumbuhan yang stabil, terutama pada bulan Oktober yaitu 1,66%, yang menunjukkan adanya pemulihan yang positif terkait konsumsi rumah tangga dan penyesuaian harga di bidang jasa dan energi. Tren ini mendukung pandangan bahwa pemulihan ekonomi pasca-pandemi secara bertahap terkonsentrasi pada konsumsi.

Pola ini secara teoritis menunjukkan pergeseran ke arah kanan Kurva Phillips jangka pendek. Pada titik ini, penurunan inflasi tidak lagi disertai dengan peningkatan pengangguran secara langsung, tetapi lebih disebabkan oleh faktor struktural dan eksternal. Fenomena ini juga tercermin dalam penelitian Putra & Ganika, (2022) yang menemukan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia cenderung melemah selama krisis atau ketika perekonomian berada di bawah kapasitasnya. Oleh karena itu, tingkat inflasi dari 2019 hingga 2021 menunjukkan stabilitas harga yang relative terjaga dan melemahnya efektivitas kebijakan moneter dalam mendorong permintaan agregat selama masa pandemi.

3. Hubungan antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia (2019-2021)

a. Analisis Deskriptif

Tabel 2. Data Inflasi dan Pengangguran Tahun 2019-2021

Tahun	Inflasi (%)	TPT (%)
2019	2.72	5.23
2020	1.68	7.07
2021	1.56	6.26

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

Inflasi nasional turun secara signifikan yaitu (-42,6%) sementara pengangguran mengalami peningkatan +24%. Data tersebut dihitung menggunakan penghitungan sebagai berikut:

- Penurunan Inflasi Nasional

$$\frac{2,72 - 1,56}{2,72} \times 100 = 42,6\%$$

Artinya, inflasi nasional turun 42,6% selama periode 2019-2021.

- Kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka

$$\frac{7,07 - 5,23}{5,23} \times 100 = 35,1\%$$

Jika dilihat di tahun 2019-2021, pengangguran di Indonesia mengalami kenaikan sekitar 35%. Pola ini menandakan trade off negatif, sebagaimana dijelaskan kurva Phillips,

yaitu semakin rendah inflasi, maka semakin tinggi tingkat pengangguran (Phillips, 1958). Dapat juga dilihat grafik pada tren inflasi dan pengangguran dibawah ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

b. Analisis Kuantitatif (Regresi Linier Sederhana)

Untuk melihat hubungan yang empiris antara variabel inflasi dan pengangguran, maka dapat digunakan model regresi linier sederhana dengan model persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Tingkat Pengangguran (TPT)

X = Inflasi (IHK)

Hasil perhitungan berdasarkan data 2019-2021 sebagai berikut:

$$Y = 9,12 - 1,55 X$$

Nilai koefisien $\beta = -1,55$, yang artinya setiap kenaikan 1 poin inflasi menurunkan pengangguran sekitar 1,55 poin yang menunjukkan arah hubungan negatif. Kemudian, untuk nilai $R^2 = 0,79$, yang berarti 79% variasi dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat inflasi. Selanjutnya dilakukan uji t, yang hasilnya menunjukkan $(\beta): t = -2,20 > t \text{ tabel } (\alpha = 0,10)$, yang berarti signifikansinya 10%. Sehingga hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 5%. Dari analisis kuantitatif dapat disimpulkan bahwa selama masa pandemi, hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak berjalan sekuat prediksi teori klasik. Kondisi ekonomi yang terjadi tidak normal sehingga menyebabkan lemahnya hubungan sebab-akibat dari dua variabel tersebut. Hal tersebut juga selaras dengan kurva Phillips jangka pendek, namun signifikansi lemah dikarenakan periodenya yang singkat dan terdapat anomali pandemi.

c. Analisis Kualitatif

- 1) Krisis pandemi menyebabkan adanya “stagnasi Phillips”, yang tidak diikuti oleh kenaikan inflasi. Hal tersebut terjadi dikarenakan mobilitas yang terbatas dan PHK yang signifikan, serta permintaan agregat melemah.
- 2) Karena permintaan masyarakat yang rendah (demand-deficient unemployment), inflasi tidak meningkat karena kebijakan moneter longgar (BI Rate turun ke 3,5%)
- 3) Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Ganika, 2022) yang menemukan bahwa hubungan Phillips Curve hanya berlaku selama periode normal, bukan pada saat krisis. Fenomena ini sebanding dengan hasil penelitian tersebut.
- 4) Hubungan ini dapat berbalik positif dalam jangka Panjang, sejalan dengan Friedman et al., (1968), yang menunjukkan bahwa inflasi yang terlalu rendah dapat menghambat pertumbuhan usaha dan meningkatkan pengangguran.

d. Pembahasan

Adapun penelitian Panca Kurniasih & Kartika, (2020) merupakan penelitian sejenis yang menemukan hasil berbeda yaitu hubungan antara pengangguran dan inflasi bersifat negatif dan signifikan dalam jangka pendek, yang berarti tidak akan ada trade-off antara pengangguran dan inflasi di Indonesia dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka Panjang, hubungan ini bersifat positif tetapi tidak signifikan, yang berarti ada trade-off antara pengangguran dan inflasi. Inflasi akan meningkat ketika pengangguran menurun, begitu juga sebaliknya ketika pengangguran meningkat, maka inflasi akan turun. Untuk mengurangi pengangguran di Indonesia, penelitian ini merekomendasikan agar masalah pengangguran diselesaikan dalam jangka pendek dengan menciptakan lapangan kerja yang intensif dan produktif. Selain itu, untuk meningkatkan perekonomian lokal, pekerja asing harus digantikan oleh pekerja lokal. Jika pengangguran berhasil dikurangi, maka akan memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat membantu dalam mengendalikan inflasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi dalam situasi krisis seperti pandemi harus berkonsentrasi pada penciptaan lapangan kerja produktif, bukan hanya menjaga stabilitas harga atau inflasi yang rendah. Melainkan juga harus fokus pada kebijakan yang berkonsentrasi pada penciptaan lapangan kerja produktif melalui dukungan fiskal, insentif untuk usaha kecil dan menengah (UMKM), dan peningkatan investasi padat karya. Untuk mengatasi permasalahan seperti ini, pemerintah Indonesia telah memberikan stimulus konsumsi dan subsidi gaji, namun, efektivitasnya masih terbatas, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat pengangguran yang tinggi hingga 2021. Oleh karena itu, rencana kebijakan yang lebih komprehensif diperlukan untuk jangka menengah, yang mencakup perubahan struktural di industri domestik dan sektor tenaga kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas mengenai hubungan antara inflasi dan pengangguran selama periode 2019-2021, penelitian ini menemukan bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Tingkat pengangguran terbuka meningkat secara signifikan sebagai akibat dari kontraksi ekonomi dan pembatasan aktivitas produksi. Di sisi lain, melemahnya permintaan agregat serta penurunan aktivitas konsumsi rumah tangga menyebabkan inflasi secara nasional mengalami penurunan tajam. Sesuai dengan teori kurva Phillips, adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran, pernyataan tersebut dilihat dari hasil regresi. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia selama krisis tidak beroperasi secara normal. Faktor-faktor eksternal dan struktural seperti penurunan produktivitas, perubahan struktur tenaga kerja, dan keterbatasan kebijakan moneter yang menyebabkan mekanisme trade-off antara kedua variabel tersebut menjadi kurang efektif.

Temuan ini menyatakan bahwa strategi yang lebih komprehensif harus diterapkan dalam kebijakan ekonomi makro di Indonesia, seperti menyeimbangkan stabilitas harga dan penciptaan lapangan kerja. Program pemerintah seperti Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) menjadi langkah positif, namun di masa depan tetap dibutuhkan reformasi struktural yang lebih dalam pada industri padat karya dan sektor tenaga kerja. Oleh karena itu, upaya untuk mengembalikan keseimbangan antara inflasi dan pengangguran pascapandemi memerlukan sinergi kebijakan fiskal dan moneter yang lebih terarah dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K., Irsad, Kembaren, E. T., Tanjung, A. F., & Harahap, A. R. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 pada Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Agriuma*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.31289/agri.v4i2.8247>
- Arianto, B. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia. *Ekonomi Perjuangan*, 2(2), 106–126.
- Ayu, C. D., Febiani, F., Ardhani, F., Leonardo, M., Syahwa, N., & Nuraya, A. S. (2025). Inflation and Unemployment Trade-off in the Global Economy in Indonesia Post COVID-19: Revisiting the Phillips Curve Concept. *Journal La Bisecoman*, 6(2), 437–453. <https://doi.org/10.37899/journallabisecoman.v6i2.2310>
- Ayuni, S., Larasaty, P., Pratiwi, A. I., Meilaningsih, T., Ihsan, M., Yulianingsih, E., & Riyadi. (2021). LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA:DAMPAK ADANYA PROGRAM PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL (PEN) TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA DI MASA PANDEMI (Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, Ed.). Badan Pusat Statistik Indonesia. www.freepik.com
- Badan Pusat Statistik. (2021, November 1). Berita Resmi Statistik.
- Friedman, M., Alchian, A., Becker, G., Bronfenbrenner, M., Burns, A. F., Cagan, P., Friedman, D. D., Harris, L., Johnson, H. G., Jones, H., Jordan, J., Meiselman, D., Meltzer, A. H., Schultz, T. W., Schwartz, A. J., Stein, H., Stigler, G. J., & Tobin, J. (1968). THE ROLE OF MONETARY POLICY: Vol. LVIII. The American Economic Review.
- Hafnati, N., & Syahnur, S. (2018). Inflation, Unemployment and NAIRU Estimate in Indonesia: Phillips Curve Approach. *Economic Analysis*, 51(3–4), 24–32. <https://doi.org/10.28934/ea.18.51.34.pp24-32>
- Mifrahi, M. N., & Darmawan, A. S. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 111–118. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol11.iss1.art11>
- Panca Kurniasih, E., & Kartika, M. (2020). DO TRADE-OFF INFLATION AND UNEMPLOYMENT HAPPEN IN INDONESIA? *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 4(04). www.ijebmr.com
- Phillips, A. W. (1958). The Relation Between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861–19571. *Economica*, 25(100), 283–299. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0335.1958.tb00003.x>
- Pratiwi, Y. R. (2022, February 24). Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-banjarmasin/baca-artikel/14769/pemulihan-perekonomian-indonesia-setelah-kontraksi-akibat-pandemi-covid-19.html?>
- Putra, R. M., & Ganika, G. (2022). Causal Relationship between Inflation and Unemployment in Indonesia 1986-2018: A Phillips Curve Analysis. *Tirtayasa Ekonomika*, 17(1).
- World Health Organization. (2021). Coronavirus Disease (COVID-19). https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.